

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Judul skripsi ini adalah *Manajemen Pesantren; Studi Kasus Manajemen Keuangan Pesantren Pengkaderan Da'i Takwīn al-Muballighīn Condongcatur, Sleman, Yogyakarta*. Dari judul tersebut dapat diketahui bahwa secara substantif skripsi ini membahas penelitian tentang manajemen keuangan pesantren pengkaderan da'i *Takwīn al-Muballighīn*. Manajemen keuangan yang diteliti berhubungan dengan masalah perencanaan keuangan pesantren yang berwujud dalam bentuk Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Pesantren (RAPBP).

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Arus modernisasi dewasa ini tengah mempengaruhi kehidupan masyarakat Islam di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Isu modernisasi kini memang bukan lagi isu aktual yang menjadi pokok perbincangan di masyarakat. Namun harus diakui bahwa siapapun tidak bisa menghindarkan diri dari proses modernisasi.

Dengan adanya tantangan modernisasi itu, masyarakat harus memiliki berbagai keunggulan. Salah satu keunggulan yang terpenting adalah penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Penguasaan terhadap IPTEK, sebagaimana terlihat dalam pengalaman banyak Negara di

Eropa dan Amerika, menunjukkan bahwa IPTEK merupakan salah satu faktor yang menghantarkan negara-negara tersebut kepada kemajuan.

Untuk mewujudkan manusia yang sejahtera lahir batin, maka penguasaan atas IPTEK memerlukan panduan moral dan agama. Sebab, seperti juga terlihat dalam pengalaman negara-negara maju, kemajuan dan penguasaan atas IPTEK yang berlangsung tanpa bimbingan moral dan agama telah menimbulkan berbagai konsekuensi dan dampak negatif, yang membuat manusia semakin jauh dari hakikat keberadaannya di muka bumi. Hal ini pada gilirannya akan menciptakan masalah-masalah kemanusiaan yang cukup berat, di antaranya krisis moral dan etika, kekosongan nilai-nilai ruhaniah, dan sebagainya.

Maka dari itu pengembangan dan penguasaan IPTEK tersebut seyogyanya berlandaskan pada wawasan moral dan agama. Masyarakat kita (Indonesia) mempunyai sejumlah modal dasar yang memadai untuk mewujudkan cita-cita ini. Di antara modal dasar terpenting adalah kenyataan bahwa rakyat dan bangsa Indonesia adalah umat yang agamis, yang sangat menghormati ajaran-ajaran agama, dan memiliki antusiasme keberagamaan yang cukup besar. Besarnya antusiasme keberagamaan itu di antaranya dapat dilihat dari tumbuhnya berbagai lembaga-lembaga keagamaan di masyarakat, dan salah satu lembaga tersebut adalah pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang hingga kini masih *survive*.¹ *survive*-nya pesantren ini telah menarik banyak peneliti untuk melakukan studi terhadap pesantren. *Survive*-nya pesantren juga menjadi sebuah realitas yang luar biasa sebab dengan coraknya yang tradisional, ternyata pesantren mampu mempertahankan eksistensinya di tengah gelombang modernisasi yang begitu besar. Pada masa penjajahan, pesantren harus bertarung dengan bentuk pengajaran umum dari pemerintah kolonial. Pasca kemerdekaan, pesantren harus bergulat dengan tradisi pendidikan ala barat modern yang dijadikan *mainstream* sistem pendidikan di Indonesia yang berlaku hingga saat ini.² Dan saat ini pesantren harus berjuang untuk membersihkan diri dari tuduhan sebagai tempat yang mengajarkan terorisme.

Sejak awal kemunculannya, Pesantren sebenarnya dikenal sebagai lembaga yang berfungsi sebagai tempat untuk mendalami dan mengkaji berbagai ilmu dan ajaran agama Islam. Aktifitas memperdalam pengetahuan tentang agama Islam ini disebut dengan istilah *Tafaqquh fi al-Din*³ hal ini didasarkan pada firman Allah swt:

¹ St. Syamsudduha, *Manajemen Pesantren; Teori dan praktek*, (Yogyakarta: Grha Guru, 2004), h. 11.

² Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terjemahan, Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986) h. 1.

³ Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama R.I, 2003), h. 88.

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون

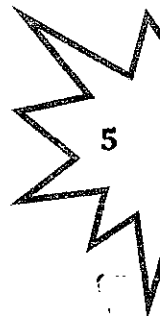
Artinya :

*"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."*⁴

Sebagaimana ayat di atas, secara sederhana *Tafaqquh fi al-Din* artinya adalah memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Melalui aktifitas *Tafaqquh fi al-Din* ini diharapkan lahir para ulama, Kyai atau Ustaz yang akan menjadi pemimpin agama di masyarakat. Tetapi, dalam pengertian yang lebih luas *Tafaqquh Fi al-Din* tidak hanya berarti mendalami ilmu agama semata, tetapi juga mengamalkan dan menyebarluaskan ilmu dan ajaran Islam tersebut kepada seluruh masyarakat.⁵ Dengan demikian pesantren dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam, secara tidak langsung juga menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang menyebarkan ajaran agama Islam kepada seluruh masyarakat. kenyataan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat erat antara pesantren dengan dakwah Islam, sebab dakwah Islam sesungguhnya merupakan bentuk pengamalan akan pemahaman tentang ajaran agama Islam. Salah satu ajaran tersebut menyatakan bahwa dakwah merupakan perintah agama. Firman Allah swt:

⁴ Attaubah (9) : 122

⁵ Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Op. Cit.*, h. 88.



ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر
وأولئك هم المفلحون

Artinya:

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang maruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."*⁶

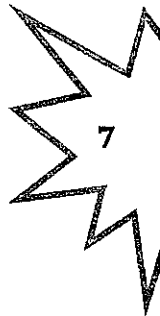
Walhasil fungsi pesantren dalam dakwah Islam menjadi sangat signifikan sebagai upaya aktualisasi dari telah tertanamnya pengetahuan dan ajaran agama Islam tersebut. Dengan fungsi pesantren semacam itu maka tugas pokok yang dipikul pondok pesantren pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, dalam kaitan ini secara lebih khusus lagi, pesantren bertugas melakukan regenerasi Ulama dengan kualitas ke-Islaman, keimanan, keilmuan dan akhlak yang memadai. Para peserta didik di pesantren (santri) diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Di sini, para santri diharapkan dapat memainkan fungsi Ulama, Da'i, atau Muballig, sebab dakwah Islam sendiri membutuhkan tenaga-tenaga yang memahami ilmu pengetahuan Islam yang salah satunya dihasilkan melalui pendidikan di pesantren. Kondisi demikian menjadikan pesantren juga berfungsi sebagai pusat pengembangan dakwah Islamiyah. Hal tersebut dikarenakan pesantren sebenarnya didirikan dengan beberapa misi khusus yakni *pertama*, sebagai wahana kaderisasi Ulama yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*,

⁶ Ali Imran (3) : 104

membentuk jiwa santri yang memiliki kualifikasi moral dan religiusitas; *ketiga*, menanamkan kesadaran menyeluruh bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Allah swt bukan hanya untuk meraih prestasi kehidupan duniawi.⁷

Namun seiring dengan adanya arus modernisasi, sedikit demi sedikit pesantren mengalami banyak perubahan. Perubahan ini sebagai bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman yang ada. Pesantren pun berbenah; membangun gedung-gedung megah, pemberlakuan pengajaran sistem klasikal, menata administrasi hingga komputerisasi. Tidak hanya itu, pesantren juga mulai berpikir tentang kemandirian dengan membentuk usaha-usaha di sektor ekonomi. kemudian muncullah pesantren yang selain memberikan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam juga menyelenggarakan pendidikan formal baik keagamaan maupun umum, pendidikan keterampilan dan kewirausahaan. Kenyataan ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama Islam, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat dalam bidang pendidikan, keterampilan, ekonomi dan kewirausahaan. Di satu sisi hal ini bisa dinilai sebagai sebuah kemajuan yang dicapai oleh pesantren namun di sisi lain dikhawatirkan akan mengikis fungsi dan tugas utamanya sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam dan penyebaran ajaran Islam (*Tafaqquh Fi al-Din*).

⁷ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arrifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Listafasiska Putra, 2005), h.6.



Bicara tentang pesantren, Secara kuantitas jumlahnya kini begitu besar dan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Data pada tahun 2001 jumlah pesantren di Indonesia sebanyak 12.783 buah dengan santri sebanyak 2.974.626 orang ⁸, pada tahun 2005 jumlahnya bertambah menjadi 14.656 buah dengan jumlah santri sebanyak 3.369.193 orang. ⁹

Namun besarnya jumlah pesantren tersebut ternyata belum menunjukkan tingginya kualitas pesantren. Masih banyak sisi yang harus ditingkatkan terutama pada sisi kualitas manajemen yang dilaksanakan. Permasalahan seputar peningkatan kualitas manajemen pesantren merupakan isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Maraknya perbincangan mengenai hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas kondisi kualitas pesantren tersebut yang secara umum masih tertinggal. Cakupan peningkatan kualitas manajemen pesantren tersebut tentu sangat luas dan sangat banyak, salah satu bagian yang terpenting adalah pada sisi manajemen keuangan pesantren.

⁸ Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Op. Cit.* h. 10.

⁹ Ditjen Kelembagaan Agama Islam (EMIS: Educational Management Information System) http://www.depag.go.id/Hal_65.php, akses 25 Desember 2005.

Tabel 1:
Jumlah pesantren, santri dalam negeri, dan santri luar negeri menurut jenis kelamin dan provinsi tahun 2005¹⁰

No.	Provinsi	Jumlah Pesantren	Jml. Santri dalam negeri		Jml. Santri luar negeri		Jml. Total santri
			Lk	Pr	Lk	Pr	
1.	NAD	852	124.924	119.489	5	-	2.44.418
2.	Sumatera Utara	178	30.606	32.093	-	-	62.699
3.	Sumatera Barat	152	16.704	17.052	-	-	33.756
4.	Riau	120	15.578	19.624	14	2.338	37.756
5.	Jambi	116	15.146	14.099	-	-	29.245
6.	Sumatera Selatan	203	28.193	27.796	12	-	56.001
7.	Bengkulu	34	3.908	4.104	-	-	8.012
8.	Lampung	342	36.984	36.855	10	17	73.866
9.	Bangka Belitung	24	2.582	2.685	-	-	5.267
10.	DKI Jakarta	75	14.447	16.280	-	-	30.727
11.	Jawa Barat	4.548	425.746	375.556	345	416	802.063
12.	Banten	2.014	248.726	212.441	269	299	461.735
13.	Jawa Tengah	160	16.097	16.850	4	1	32.952
14.	D.I. Jogjakarta	3.200	493.826	452.659	218	242	946.945
15.	Jawa Timur	1.426	112.305	84.999	13	642	197.959
16.	Bali	87	4.875	4.837	-	-	9.712
17.	NTB	287	67.778	63.567	7	3	131.355
18.	NTT	17	885	476	-	-	1.361
19.	Kalimantan Barat	93	10.449	9.238	-	-	19.687
20.	Kalimantan Tengah	56	7.348	6.204	-	-	13.552
21.	Kalimantan Selatan	174	35.530	27.318	80	-	62.928
22.	Kalimantan Timur	90	7.348	7.096	-	1	14.935
23.	Sulawesi Utara	10	823	885	-	-	1.708
24.	Sulawesi Tengah	64	5.620	5.033	-	-	10.653
25.	Sulawesi Selatan	200	24.740	28.439	4	9	53.192
26.	Sulawesi Tenggara	57	4.922	5.052	-	-	9.974
27.	Gorontalo	19	2.074	2.103	31	33	4.241
28.	Maluku	13	1.427	1.557	-	-	2.984
29.	Maluku Utara	14	2.696	2.427	-	-	5.123
30.	Papua	31	2.226	2.363	-	-	4.589
Jumlah		14.656	1.765.003	1.599.177	1.012	4.001	3.369.193

¹⁰ Ditjen Kelembagaan Agama Islam (EMIS: Educational Management Information System) http://www.depag.go.id/Hal_65.php, akses 25 Desember 2005.

Setiap lembaga termasuk pesantren harus memberikan perhatian yang cukup terhadap manajemen keuangannya. Kemajuan atau kegagalan sebuah lembaga hampir sebagian besar ditentukan oleh kualitas manajemen keuangannya. Masalah yang muncul dalam setiap lembaga atau organisasi biasanya bermula dari masalah keuangan. Manajemen keuangan yang kurang baik dan tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh berpotensi menimbulkan permasalahan keuangan yang cukup serius. Meskipun pesantren bukanlah lembaga yang berorientasi untuk memperoleh keuntungan sebagaimana lembaga-lembaga lain seperti perusahaan, namun lembaga apapun itu baik yang *profit oriented* maupun yang *nonprofit oriented* tetap memerlukan yang disebut manajemen keuangan. Lembaga apapun yang secara manajemen keuangannya lemah atau kurang baik tentu akan mengalami kesulitan dalam mencapai sasaran yang diinginkan. Selain dari pada itu, dengan manajemen keuangan yang baik akan meningkatkan kredibilitas pesantren tersebut di mata masyarakat, apalagi pesantren yang sebagian besar sumber dana yang dimilikinya mengandalkan bantuan dari masyarakat. Di sinilah pentingnya pelaksanaan manajemen keuangan yang baik di pesantren.

Penekanan pada bidang manajemen keuangan ini juga menuntut pesantren untuk dapat melakukan pembiayaan sendiri dan mandiri. Karena itu kini banyak bermunculan pesantren yang memiliki sejenis unit usaha yang diciptakan dan dikembangkan oleh pesantren untuk dijadikan sumberdana untuk memenuhi berbagai kebutuhan pesantren. Hal ini sekarang nampaknya

sudah menjadi tren di dunia pesantren, sehingga kini tidak zamannya lagi sebuah pesantren yang hanya mengandalkan uluran tangan dari masyarakat. Keuntungan dari memiliki unit usaha di pesantren pada intinya adalah akan menambah kekuatan pesantren secara finansial sehingga sumber dana yang ada tidak hanya bersumber dari orang tua santri atau masyarakat umum yang biasanya relatif kecil dibandingkan dengan kebutuhan pesantren yang ada.

Takwīn al-Muballighīn adalah salah satu pesantren yang tetap fokus pada fungsinya sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam dan penyebaran agama Islam (*Tafaqquh Fi al-Dīn*). Bahkan, lebih dari itu pesantren *Takwīn al-Muballighīn* --sebagaimana yang tergambar dari namanya-- mengkhhususkan diri mengkader para da'i atau muballigh masa depan untuk kepentingan dakwah Islam. Di sisi lain secara finansial pesantren ini nampak memiliki kekuatan yang lebih dari cukup untuk menjalankan berbagai kegiatannya. Hal ini terbukti dengan komitmen dan kebijakan pesantren yang sejak awal membebaskan biaya apapun kepada seluruh santrinya.¹¹ Hal ini dimaksudkan agar kelak para santrinya dapat menjadi seorang da'i yang profesional bukan da'i yang komersial.¹² Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti manajemen keuangan di pesantren pengkaderan da'i *Takwīn al-Muballighīn*.

¹¹ Wawancara dengan wakil direktur pesantren di Yogyakarta pada tanggal 5 Juli 2006.

¹² Wawancara dengan direktur pesantren di Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 2006.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat diambil sebuah rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah manajemen keuangan di pesantren pengkaderan da’i *Takwīn al-Muballigīn*?”

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan topik dari penelitian ini, maka Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen keuangan yang dilaksanakan oleh pesantren pengkaderan da’i *Takwīn al-Muballigīn*.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Sebagai sumbangan pemikiran terutama bagi para pimpinan, pengelola dan pecinta pesantren dalam mengelola keuangan pesantren.
2. Dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi pesantren-pesantren yang lainnya dalam memenej keuangan.
3. Sebagai masukan bagi pembuat kebijakan terutama berkaitan dengan pengembangan kualitas manajerial pada lembaga pesantren.
4. Tambahan pengetahuan bagi pengembangan ilmu dalam bidang manajemen pesantren terutama dari segi keuangan pesantren.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai penelitian bertema pesantren sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. Nama-nama seperti Zamakhsyari Dhofier, Martin Van Bruinessen, Manfred Ziemek, dan Karel A. Steenbrink adalah beberapa dari sekian peneliti yang telah melakukan studi terhadap pesantren. Nama-nama tersebut tentu saja sudah tidak asing lagi khususnya bagi para

pemerhati pesantren, sebab karya-karya mereka senantiasa menjadi bahan rujukan dalam berbagai literatur dan penelitian tentang pesantren yang dilakukan oleh para peneliti berikutnya.

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*¹³ memaparkan penelitiannya selama hampir satu tahun mulai dari September 1977 sampai Agustus 1978 terhadap dua pesantren yaitu pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur dan pesantren Tegalsari di Salatiga. Buku tersebut membahas tradisi pesantren yang terfokus pada peranan Kyai dalam memelihara dan mengembangkan Islam tradisional¹⁴ di Jawa. Dengan penelitian ini beliau bertujuan untuk mengamati sekaligus menggambarkan berbagai perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam tradisional di Jawa dengan menggunakan pendekatan Sosiologis yang dimaksudkan agar dapat lebih memahami Islam di Jawa dengan lebih tepat.¹⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Yogyakarta, LP3ES, 1982) buku ini merupakan terjemahan dari disertasi yang beliau susun untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang Antropologi Sosial di Universitas Nasional Australia (Australian National University) Canberra, pada tahun 1980.

¹⁴ Zamakhsyari mengartikan istilah Islam Tradisional tersebut adalah Islam yang masih terikat kuat oleh fikiran-fikiran para ulama ahli Fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, dan Tasawuf yang hidup antara abad 7-13 Masehi. *Ibid.*, h.1.

¹⁵ *Ibid.*, h.2.

Sementara itu Martin Van Bruinessen dalam bukunya yang berjudul *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat (Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia)*¹⁶ mengemukakan bahwa pesantren dengan berbagai aspek di dalamnya merupakan sebuah tradisi yang agung (*great tradition*) yang dimiliki oleh umat Islam Indonesia. Penelitian tersebut memfokuskan pada aspek pengajaran kitab kuning sebagai pegangan wajib dalam mencari ilmu di pesantren, juga hubungannya dengan tarekat-tarekat yang ada di Indonesia.

Kemudian Karel A. Steenbrink dalam penelitiannya yang tertuang dalam buku yang berjudul *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*¹⁷ lebih menitikberatkan penelitiannya pada sistem pendidikan Islam yang dilaksanakan di Indonesia dari mulai pesantren hingga madrasah dan sekolah beserta perkembangannya dengan menggunakan pendekatan historis sejak zaman kolonial belanda hingga masa kemerdekaan.

Manfred Ziemek dalam bukunya *Pesantren dan Perubahan Sosial*¹⁸ meneliti pesantren dari sudut pandang perannya dalam proses perubahan sosial di Indonesia dan mengungkapkan bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan yang unik dan spesifik.

¹⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Mizan, Bandung, 1999).

¹⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1994).

¹⁸ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terjemahan, Butche Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986).

Studi yang membahas aspek manajemen dari pesantren di antaranya dilakukan oleh Syamsudduha dalam bukunya *Manajemen Pesantren (teori dan praktek)*.¹⁹ Beliau meneliti manajemen pesantren dengan melakukan komparasi tentang manajemen di tiga buah pesantren terkemuka yang ada di Kabupaten Gowa. Fokus perhatian dalam penelitian tersebut adalah pelaksanaan berbagai fungsi-fungsi manajemen beserta perkembangan pesantren tersebut. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dari segi perkembangannya ketiga pesantren tersebut masih jalan di tempat dan selalu mengalami pasang surut. Selain itu fungsi-fungsi manajemen yang dilaksanakan belum optimal, banyak kekurangannya bahkan ada yang tidak tersentuh sama sekali. Buku yang mengulas tentang manajemen keuangan pesantren adalah buku yang berjudul *manajemen pondok pesantren* karangan Sulthon Masyhud dan Khusnuridla.²⁰ Buku tersebut berusaha meyakinkan bahwa pesantren bisa berubah dan bisa menerima inovasi dari luar. Selain itu buku ini bermaksud memberikan sebuah tawaran pengembangan pesantren dengan tetap berpijak pada nilai-nilai kultural yang dimiliki pesantren. Di sana juga diuraikan mengenai pengertian, prinsip dan realisasi manajemen keuangan di pesantren.

¹⁹ Syamsudduha, *Manajemen Pesantren; Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Grha Guru, 2001).

²⁰ Sulthon Masyhud dan Khusnuridla, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004)

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian tentang pesantren memang sudah banyak dilakukan, akan tetapi sebagian besar penelitian tersebut terfokus pada dimensi sosial-budaya dan pendidikan. Hanya sedikit studi yang *concern* pada aspek manajemen pesantren terlebih lagi manajemen keuangan pesantren. Di sisi lain sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas manajemen keuangan pesantren.

Maka dari itu penelitian ini dilakukan sebagai usaha untuk mengisi kekosongan tersebut. penelitian ini berusaha meneliti secara khusus tentang sebuah pesantren dengan memberikan sentuhan penjelasan mengenai manajemen keuangan yang dilaksanakannya.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan studi kasus (*Case Study*) dan menggunakan model penelitian *one shot model*.

2. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah manajemen keuangan dan pondok pesantren pengkaderan da'i *Takwin al-Muballighin*.

3. Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah RAPBP (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Pesantren).

4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini ialah pengelola pesantren dalam hal ini adalah direktur/wakil direktur pesantren dan bendahara pesantren *Takwīn al-Muballigīn*

5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pesantren pengkaderan da'i *Takwīn al-Muballigīn* dengan lokasi di Gang Narodo, Dusun Gandok, Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I Yogyakarta.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. *Observasi.*

Kegiatan observasi ini dilakukan dengan mendatangi langsung ke lokasi pesantren yang diteliti. Data yang dikumpulkan melalui observasi ini lebih kepada hal-hal yang bersifat fisik yaitu tentang kondisi pesantren yang meliputi kondisi asrama, masjid, dan bangunan lainnya yang terdapat di kompleks pesantren.

b. *Dokumentasi.*

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan segala bentuk data tertulis yang dibutuhkan dan berhubungan dengan tema penelitian ini. Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi adalah data-data administratif seperti kurikulum pesantren, jadwal kegiatan pesantren, data santri, data staf

pengajar, data struktur organisasi, manajemen keuangan pesantren, dan lain-lain.

c. *Wawancara.*

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas yaitu wawancara tanpa menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis. Jawaban dari pertanyaan tersebut direkam dengan menggunakan alat perekam untuk kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Narasumber yang diwawancarai adalah direktur pesantren, wakil direktur pesantren dan bendahara pesantren. Data yang diharapkan dari teknik wawancara ini adalah data tentang sejarah pesantren, tujuan pesantren, metode pembelajaran pesantren, sumber dana pesantren, dan manajemen keuangan pesantren.

7. Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif,²¹ analisa yang dilakukan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan proposisi-proposisi secara teoritis tentang manajemen keuangan pesantren.

²¹ Data yang diperoleh akan dipaparkan dan diinterpretasikan secara kualitatif. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), h. 208.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara sistematis penelitian ini akan dibahas dalam empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang akan memberikan gambaran secara menyeluruh tentang penelitian yang dilakukan. Dari bab pertama ini akan diketahui beberapa hal yaitu mengenai latar belakang penelitian ini dilakukan, permasalahan yang menjadi fokus perhatian, tujuan dari dilakukannya penelitian, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian, hasil temuan penelitian sebelumnya, dan seperangkat metodologi yang digunakan dalam melaksanakan penelitian.

Bab kedua yaitu pesantren dan manajemen keuangannya. Dalam bab ini akan menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian yakni teori tentang pesantren dan teori mengenai manajemen keuangan pesantren. Bab ini berfungsi sebagai landasan atau kerangka secara teoritis terhadap penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga adalah hasil penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Temuan-temuan data yang diperoleh dari lapangan akan diuraikan dan di analisis secara deskriptif-kualitatif untuk selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan.

Terakhir adalah bab keempat yaitu penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah sekaligus juga berisi berbagai saran-saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang tentunya akan bermanfaat bagi kemajuan pesantren tempat penelitian secara khusus dan seluruh pesantren secara umum.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV
PENUTUP



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MANAJEMEN PESANTREN

(Studi Kasus Manajemen Keuangan Pesantren Takwīn al-Muballighin Condongcatur, Depok, Sleman Yogyakarta)

BAB IV
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen keuangan pesantren *Takwīn al-Muballigīn* telah dilaksanakan dengan baik dengan melihat komposisi RAPBP yang telah disusun. Komposisi RAPBP tersebut mencerminkan komposisi keuangan pesantren yang dimiliki. Komposisi keuangan pesantren *Takwīn a-Muballigīn* tersebut adalah pendapatan internal (modal sendiri) lebih besar dari pada pendapatan eksternal (modal asing) dan pendapatan internal tersebut dapat menutupi semua kebutuhan utama pesantren.

Pengeluaran Sekunder	Pendapatan Eksternal
Pengeluaran Primer	Pendapatan Internal

Gambar 23:
Komposisi keuangan pesantren *Takwīn al-Muballigīn*

Kondisi ini dalam aturan struktur finansial konservatif baik vertikal maupun horizontal disebut *Fixkapital Uberdeckung* artinya suatu keadaan dimana modal sendiri lebih dari cukup untuk membelanjai atau menutupi aktiva tetap.¹

¹ Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Op. Cit.*, h. 24.

B. SARAN

1. Dalam penyusunan RAPBP pendekatan yang digunakan sebaiknya sudah mulai menggunakan model *fund approach* (pendekatan dana). Artinya RAPBP disusun berangkat dari dana yang tersedia. Keuntungan dengan menggunakan model pendekatan ini adalah diperolehnya sebuah kepastian terhadap realisasi anggaran belanja yang ditentukan.
2. Untuk menjaga dan meningkatkan akuntabilitas pesantren di mata masyarakat, maka sebaiknya kondisi keuangan pesantren dapat diketahui oleh masyarakat umum dengan cara menempelkan laporan keuangan secara umum ditempat terbuka misalnya di papan pengumuman halaman pesantren.
3. Bagi penelitian berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian tentang manajemen keuangan pesantren yang bersifat komparasi agar dapat diketahui lebih mendalam tentang kelebihan maupun kekurangan pesantren tersebut khususnya dalam hal manajemen keuangannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim Wa tarjamatu ma'anihi ila al-Lughah al-Indunisiyyah, Khadim al-Haramain al-Syarifain (Jakarta, Depag R.I, 1971)

Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Tarrifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Listafasiska Putra, 2005)

Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2001)

Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama R.I, 2003)

Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1994)

M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988)

Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terjemahan, Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1986)

Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terjemahan, Butche Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986).

Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Mizan, Bandung, 1999)

Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997)

St. Syamsudduha, *Manajemen Pesantren; Teori dan praktek*, (Yogyakarta: Grha Guru, 2004)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993)

Sulthon Masyhud dan Khusnuridla, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004)

Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Yogyakarta, LP3ES, 1982)